

**PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN KELUARGA
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



Ditulis oleh :

Nama : Novi Ratna Sari

Nomor Mahasiswa : 15311514

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

**PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN KELUARGA
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Oleh :

Nama : Novi Ratna Sari

Nomor Mahasiswa : 15311514

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 15 Maret 2019

Penulis,



Novi Ratna Sari

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada
Perusahaan Keluarga yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)

Nama : Novi Ratna Sari

Nomor Mahasiswa : 15311514

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 14/3/2019 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Dr. Agus Harjito



Dr. Dwiprptono Agus Harjito, M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN
LABA PADA PERUSAHAAN KELUARGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Disusun Oleh : **NOVI RATNA SARI**

Nomor Mahasiswa : **15311514**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 12 April 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Dwi Praptono Agus Hardjito, Dr., M.Si., CFP.

Penguji : Arif Singapurwoko, SE., MBA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Ika Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan karuniaNya yang begitu banyak dan tiada hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah memberi suri tauladan hidup kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana (Strata-1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih atas segala doa, bantuan, bimbingan, nasehat, dukungan dan semangat kepada berbagai pihak yang telah membantu dari proses awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini, pihak-pihak tersebut antara lain :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kekuatan, kesabaran dalam segala hal.

2. Keluarga penulis Kedua orang tua Bapak & Ibu, mbak dan mas terima kasih untuk segala doa dan dukungan moral maupun material yang telah diberikan selama ini.
3. Bapak Fathul Wahid, S.T.,M.Sc.,Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Arif Hartono, S.E.,MHRM.,Ph.D selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Dwiprptono Agus Harjito, M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan segala kebaikan, kesabaran, dan kerelaaan waktu memberikan bimbingan, mengoreksi, memberikan arahan, kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
7. Sahabat-sahabat penulis #6 yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, kebahagiaan, kekonyolan, kerecehan selama kurang lebih 9 tahun. Lutfi Fitriainsani, Nurul Rachma, Ristra Aninditya, Rochimah Dyah, Tiara Hutami.
8. Teman pertama kali di Jogja yang selalu membantu, selalu ada, selalu siap untuk direpotkan, Sekar Ayu. “Bahagia terus ya kar, selalu jadi orang baik”
9. Teman seperjuangan satu bimbingan yang telah membantu penulis ketika mengalami kebingungan dalam proses pengerjaan skripsi. Hapsari, Adit, Utami, Anggun, Widya, Laras, Suci, Ujeng.

10. Teman-teman IPK 4 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih sudah saling dukung, menemani dari awal kuliah hingga saat ini, akrab-akrab terus.
11. Teman sefrekuensi yang memiliki kepribadian yang kurang lebih hampir sama, tempat berkeluh kesah, dan saling support. Terimakasih Hikma, Azmi, Hanun telah menjadikan teman disaat sulit mencari teman.
12. Kepada semua pihak baik teman, sahabat, keluarga, “orang asing” yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih segala dukungan, doa, dan kebaikan kalian. Semoga apa yang menjadi kebaikan kalian kembali kepada kalian.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan agar dapat lebih memberikan manfaat. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 13 Maret 2019

Penulis,

Novi Ratna Sari

ABSTRAK

Manajemen laba adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadi pihak manajemen, dikarenakan manajemen perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik yang telah dilakukan perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan sampel dari 29 perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan data laporan keuangan dari tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit menunjukkan hasil yang tidak signifikan, atau tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit.

ABSTRACT

Earnings management is an activity carried out by the management of the company to manipulate financial statements for the personal benefit of the management, because the company's management wants to show good performance that the company has done. The purpose of this study is to examine the effect of institutional ownership, managerial ownership, the proportion of independent commissioners and audit committees on earnings management.

This study uses a sample of 29 family companies listed on the Indonesia Stock Exchange, using a purposive sampling method with financial report data from 2013-2017. This study uses a multiple regression analysis method.

The results of this study indicate that institutional ownership has a significant positive effect on earnings management, while managerial ownership, the proportion of independent commissioners, and audit committees show insignificant results, or do not affect earnings management.

Keywords: Profit Management, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Proportion of Independent Board of Commissioners, and Audit Committee.

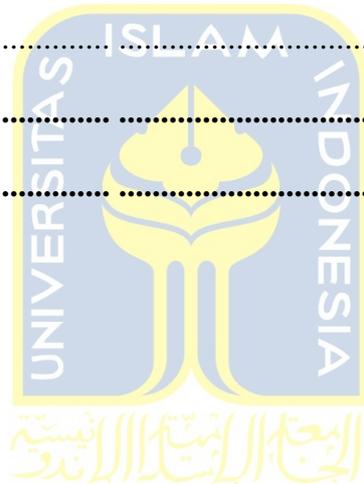
DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA..	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Agensi	12
2.1.2 Tata Kelola Perusahaan.....	13
2.1.3 Kepemilikan Institusional	19
2.1.4 Kepemilikan Manajerial.....	20
2.1.5 Dewan Komisaris Independen.....	21

2.1.6 Komite Audit	22
2.1.7 Manajemen Laba.....	23
2.1.8 Perusahaan Keluarga.....	26
2.1 Pengembangan Hipotesis	27
2.2.1 Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba	27
2.2.2 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba.....	28
2.2.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba .	29
2.2.4 Komite Audit dan Manajemen Laba.....	31
2.4 Kerangka Teori.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Populasi dan Sampel.....	34
3.2 Data dan Sumber Data	36
3.1 Variabel dan Pengukuran Variabel.....	36
3.3.1 Variabel Dependen.....	36
3.3.2 Variabel Independen	38
3.3.3.1 Kepemilikan Institusional.....	38
3.3.3.2 Kepemilikan Manajerial	39
3.3.3.3 Dewan Komisaris Independen	39
3.3.3.4 Komite Audit	40
3.4 Alat Analisis	40
3.4.1 Deskriptif Statistik ..	40
3.4.2 Uji Asumsi Klasik....	41
3.4.3.1 Uji Normalitas....	41

3.4.3.2 Uji Heteroskedastisitas	42
3.4.3.3 Uji Autokorelasi	42
3.4.3.4 Uji Multikolinearitas	43
3.4.3 Pengujian Hipotesis	44
3.4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda	44
3.4.4.2 Uji Statistik T.....	45
3.4.4.3 Uji Statistik F.....	45
3.4.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	46
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	47
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	49
4.2.1 Uji Normalitas	49
4.2.2 Uji Heteroskedastisitas.....	50
4.2.3 Uji Autokorelasi.....	51
4.2.4 Uji Multikolinearitas	52
4.3 Pengujian Hipotesis	54
4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda	54
4.3.2 Uji Statistik T.....	55
4.3.3 Uji Statistik F.....	58
4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)	59
4.4 Pembahasan.....	59
4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.....	59

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.....	61
4.4.3 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba	63
4.4.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Keterbatasan Penelitian.	67
5.3 Saran	69
Daftar Pustaka	70
Lampiran.....	78



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perhitungan Sampel Penelitian	35
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	50
Tabel 4.3 Hasil Uji Glejser	51
Tabel 4.4 Hasil Uji Durbin Watson	51
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Dengan Run Test	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	53
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Berganda.....	54
Tabel 4.8 Hasil Uji T.....	56
Tabel 4.9 Hasil Uji F.....	58
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	33
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Keluarga.....	79
Lampiran 2 Hasil Rekapitulasi Data	80
Lampiran 3 Hasil SPSS Statistik Deskriptif.....	85
Lampiran 4 Hasil SPSS Uji Normalitas	86
Lampiran 5 Hasil SPSS Uji Glejser	87
Lampiran 6 Hasil SPSS Uji Autokorelasi (Durbin Watson)	88
Lampiran 7 Hasil SPSS Uji Autokorelasi (Run Test).....	89
Lampiran 8 Hasil SPSS Analisis Regresi Linier Berganda.....	90
Lampiran 9 Hasil Koefisien Regresi Manajemen Laba	91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menurut PSAK No.1 (revisi 2009) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain. Kemudian, menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan. Jadi berdasarkan pengertian dan tujuan tersebut dapat dikatakan bahwa laporan keuangan sebagai sarana informasi yang berasal dari internal perusahaan (manajemen) kepada pihak eksternal perusahaan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat memberikan pengaruh bagi sebagian kalangan yang menggunakan laporan. Salah satunya adalah calon investor yang akan mengambil keputusan dalam berinvestasi di perusahaan. Informasi yang utama dalam laporan keuangan adalah mengenai laba perusahaan. Dimana dengan adanya informasi laba tersebut, calon investor dapat

menentukan dan mengambil keputusan untuk menginvestasikan dana mereka. Namun, sifat oportunis yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dalam pengelolaan laba cenderung melakukan manipulasi agar menunjukkan laba yang diinginkan meskipun jumlah laba tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Pengelolaan yang dilakukan secara sengaja tersebut sering dikenal dengan istilah manajemen laba atau *earnings management*.

Manajemen laba merupakan sisi lain dari teori agensi (*agency theory*) yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principals*) kepada pihak lain (*agents*) yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (Sulistyanto, 2008). Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak-pihak yang berkepentingan dan manajemen yang bertanggung jawab. Konflik ini muncul ketika perusahaan menginginkan tingkat keuntungan tertentu (Ifada & Wulandari, 2015). Menurut Bosse & Phillips (2016), hubungan keagenan antara pemilik dan pengelola perusahaan seharusnya menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan semua pihak, khususnya apabila pihak menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agensi (*agency problem*) antara pemilik dan pengelola perusahaan. Dengan asumsi agen dan prinsipal mementingkan diri sendiri, muncul masalah bagi prinsipal ketika kedua pihak memiliki kepentingan yang berbeda dan agen memiliki informasi yang lebih baik daripada prinsipal. Kondisi ini menciptakan probabilitas, di mana agen tidak akan bertindak demi kepentingan utama prinsipal. Pihak prinsipal termotivasi untuk

meningkatkan kesejahteraan diri mereka sendiri dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan pihak agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi terkait dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, dan kontrak kompensasi (Prasasti & Ardianto, 2011).

Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal serta prospek perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam pengelolaan perusahaan, manajer memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik, namun informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dikarenakan agen dapat melakukan manipulasi angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Para manajer memiliki kebebasan substansial untuk mengejar keuntungan pribadi mereka dengan mengorbankan kekayaan pemegang saham karena insentif terbatas dari pemegang saham untuk memantau perilaku dan kinerja manajer (Kolsi & Grassa, 2017). Menurut Alzoubi (2016), teori agensi menyarankan bahwa mekanisme pemantauan mungkin dapat dilakukan untuk menyesuaikan manajer dan kepentingan pemegang saham, serta untuk memitigasi konflik kepentingan dan setiap perilaku oportunistik yang muncul.

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai penyesuaian kinerja ekonomi yang dilaporkan perusahaan oleh orang dalam baik untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak (Gulzar & Wang, 2011). Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (mengkomunikasikan keinformatifan laba) dan dapat bersifat oportunistik

(manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) (Scott, 2011). Manajemen laba biasanya melibatkan peningkatan atau penurunan pendapatan, laba atau laba per angka saham. Banyak perusahaan ingin menunjukkan penghasilan pada tingkat tertentu dalam standar pelaporan keuangan yang memungkinkan untuk menyesuaikan angka untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Razak & Palahuddin, 2014).

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer ini dikarenakan manajemen perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik yang telah dilakukan oleh perusahaan, hal tersebut menimbulkan manajemen termotivasi untuk melakukan perubahan atau manipulasi laporan keuangan agar bisa mencapai laba yang diinginkan oleh pemilik. Menurut Habbash & Alghamdi (2015), perusahaan pemegang saham publik biasanya dimonitor untuk mematuhi peraturan yang sebagian besar peraturan ini terkait dengan rasio keuangan, yang menyebabkan menciptakan tekanan bagi manajer untuk memanipulasi laba untuk memenuhi peraturan. Terdapat beberapa faktor yang dianggap mampu menjadikan upaya manipulasi dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Pertama, aturan dan standar akuntansi, transparansi dan auditing yang masih lemah. Kedua, sistem pengawasan dan pengendalian sebuah perusahaan yang belum optimal (Nabila & Daljono, 2013).

Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Manipulasi yang dilakukan manajemen membuat investor kehilangan kepercayaan atas investasinya, sehingga menyebabkan investor melakukan penarikan dana. Oleh karena itu, maka diperlukan perlindungan

terhadap kepentingan investor dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manajemen (Mawati dkk, 2017). Untuk mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba maka upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik, karena hal ini akan mendorong terciptanya keadilan, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan (Nabila & Daljono, 2013).

Sifat manajemen laba memberikan kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi informasi keuangan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan mereka sendiri. Dengan demikian untuk melindungi hak-hak para pemangku kepentingan, sangat penting bagi organisasi untuk memiliki mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif yang dapat mengendalikan asimetri informasi keuangan (Gulzar & Wang, 2011). Manajemen laba yang agresif dapat merusak kredibilitas dan kualitas dari laporan keuangan, dan dengan adanya tata kelola perusahaan dapat berguna menjadi sarana untuk memastikan bahwa informasi keuangan dikomunikasikan dengan benar dari perusahaan kepada para pemegang saham (Edelstein dkk, 2012).

Tata kelola perusahaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian sistem, proses, dan prinsip yang memastikan bahwa perusahaan diatur demi kepentingan terbaik semua pemangku kepentingan. Ini adalah sistem di mana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Tentang mempromosikan keadilan, transparansi, dan akuntabilitas perusahaan, termasuk aturan yang terkait dengan hubungan kekuasaan antara pemilik, dewan direksi, manajemen dan pemangku kepentingan lainnya (Kumari & Pattanayak, 2013). Tata kelola perusahaan yang baik

digunakan untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja dan akuntabilitas manajemen terhadap seluruh pihak yang berkepentingan berdasarkan peraturan yang ada. Konsep tata kelola diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Kristanti & Priyadi, 2016). Tata kelola perusahaan merupakan alat, mekanisme, dan struktur yang digunakan untuk melindungi para pemegang saham dari tindakan manajer yang mementingkan diri sendiri, menciptakan informasi yang relevan dan berkualitas (Iqbal dkk, 2008).

Tujuan tata kelola perusahaan adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Tata kelola perusahaan didasarkan pada teori keagenan dan diharapkan dapat meyakinkan investor terhadap pengembalian dari dana yang telah mereka investasikan (Sriwedari, 2009). Tata kelola perusahaan dapat membantu menyelaraskan kepentingan individu, perusahaan, dan masyarakat serta akan memenuhi tujuan strategis jangka panjang dari pemilik perusahaan yang terdiri dari membangun nilai pemegang saham dan membangun pangsa pasar yang dominan (Razak & Palahuddin, 2014). Penting bagi perusahaan untuk menerapkan sistem Tata Kelola Perusahaan untuk mengarahkan manajemen laba menjauh dari tindakan oportunistik dan menjadi efisiensi (Surifah, 2017).

Tata kelola internal perusahaan yang baik harus berfungsi sebagai fungsi kontrol yang penting untuk manajemen laba (Edelstein dkk, 2012). Dikarenakan Perusahaan dengan struktur tata kelola yang lebih lemah memungkinkan manajer untuk menggunakan kekuatan dan kebijaksanaan yang lebih besar (Buniamin et

al., 2012). Struktur tata kelola perusahaan menentukan distribusi hak dan tanggung jawab di antara peserta yang berbeda di perusahaan seperti, dewan, manajer, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, yang merinci aturan dan prosedur untuk membuat keputusan tentang urusan perusahaan (Gulzar & Wang, 2011).

Skandal manajemen laba terjadi dari perusahaan-perusahaan yang berada di Amerika dan Eropa, seperti Enron, Worldcom, Tyco, London & Commonwealth, Poly Peck, Maxwell. Cadbury Report (UK) dan Treadway Report (US) menyebutkan bahwa keruntuhan perusahaan-perusahaan tersebut dikarenakan adanya kesalahan dan kegagalan strategi maupun adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen puncak yang tidak terdeteksi dalam kurun waktu yang lama dikarenakan kurangnya pengawasan (Daniri, 2005).

Struktur tata kelola perusahaan yang efektif untuk mengendalikan perilaku oportunistik para manajer ini mungkin dapat membuat laba akuntansi lebih dapat diandalkan dan lebih informatif bagi para pemangku kepentingan (Nazir & Afza, 2018). Oleh karena itu, Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan, yang dimana memiliki prinsip transparansi, tentunya perusahaan akan secara transparan dalam melaporkan keuangannya baik dari manajer kepada para pemegang saham maupun kepada publik.

Institusi yang memiliki kepemilikan institusional dianggap mampu dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan investor individual (Herawaty, 2008). Namun investor institusional juga dianggap berperan sebagai pemilik sementara yang lebih berfokus pada laba saat ini. Kepemilikan saham yang besar

oleh investor institusional menggambarkan adanya kekuasaan sebagai pemegang saham mayoritas yang justru akan membuat pihak manajer mengambil kebijakan agar dapat mencapai target laba yang diinginkan oleh para investor. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan institusional belum tentu akan berdampak pada peningkatan pengawasan atau monitoring terhadap tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga tindakan manajemen laba juga belum tentu akan berkurang dengan adanya investor institusional (Agustia, 2013).

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Putri & Titik, 2014). Dengan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka hal tersebut akan mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Manajer akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan, dikarenakan keputusan yang diambil akan menimbulkan dampak terhadap diri mereka sendiri terkait kesejahteraan sebagai pemilik saham perusahaan (Nastiti & Gumanti, 2015).

Komisaris independen bertugas mengawasi manajer terkait dalam pelaporan keuangan. Komisaris independen dipilih secara langsung dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) dan diharuskan bersikap secara independen. Dengan adanya dewan komisaris independen maka tindakan manajemen laba dapat diminimalisir dikarenakan dewan komisaris independen memiliki sikap independen dalam bertindak dalam mengawasi manajer terkait pelaporan keuangan. (Amelia & Hernawati, 2016).

Komite audit juga merupakan karakteristik penting dari tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Komite audit dijadikan semacam alat pemantauan yang meningkatkan kualitas aliran informasi di antara para pemangku kepentingan (Nazir & Afza, 2018). Komite audit berwenang sebagai pengatur tata kelola dan struktur perusahaan. Selain bagian dari dewan komisaris, komite audit juga mempunyai fungsi melakukan komunikasi antara direksi, mekanisme kontrol, baik berupa fungsi auditing, sampai pelaporan keuangan yang ditujukan untuk perlindungan bagi pemegang saham (Marsha & Ghozali, 2017). Apabila fungsi komite audit berjalan dengan efektif, maka pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik dan dapat meminimalisir konflik keagenan dimana manajemen ingin meningkatkan kepentingannya sendiri.

Tata kelola perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba telah dianalisis oleh penelitian-penelitian terdahulu. Lee (2013) menunjukkan hasil bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian Kang, dkk (2011) menunjukkan bahwa kehadiran komite audit pada 288 perusahaan di ASX tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Asward & Lina (2015) yaitu pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan pendekatan *conditional revenue model*. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan objek yaitu perusahaan keluarga, dikarenakan sebagian perusahaan yang berada di Indonesia dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh keluarga pendiri perusahaan. Perusahaan keluarga adalah perusahaan di mana sebuah keluarga mengendalikan perusahaan melalui kepemilikan maupun keterlibatan dalam manajemen (Sciascia & Mazzola, 2008). Kekhasan perusahaan keluarga cenderung memiliki implikasi yang kuat dalam hal praktik akuntansi, termasuk manajemen laba. Karakteristik seperti keterlibatan dalam kepemilikan, tata kelola dan manajemen perusahaan, serta keinginan untuk mempertahankan kendali keluarga perusahaan lintas generasi (Memili dkk, 2011).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dan sadar akan pentingnya penerapan mekanisme *corporate governance* untuk meminimalisir dan/atau mencegah terjadinya manajemen laba, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit) terhadap manajemen laba. Sehingga penelitian ini mengambil judul : **“Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?

3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur-literatur bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat topik yang sejenis dan dapat dijadikan pedoman dan referensi sebagai mengembangkan ilmu.

2. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman maupun acuan untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

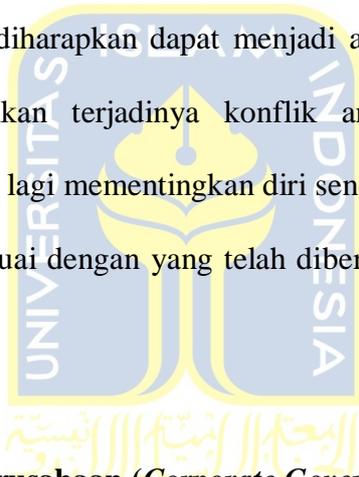
Michael Johnson adalah seorang profesor yang mengembangkan teori agensi. Menurutnya manajemen perusahaan dipandang sebagai agen teruntuk para pemegang saham yang akan bertindak demi kepentingannya sendiri. Dalam teori agensi memandang manajemen tidak sepenuhnya dapat dipercaya dengan baik untuk kepentingan para pemegang saham ataupun kepentingan publik (Daniri, 2005).

Teori agensi menjelaskan bahwa ketika prinsipal (pemilik) membebankan tugas kepada agen (manajer) dalam menjalankan bisnis mereka, prinsipal akan menghasilkan pendapatan yang lebih sedikit daripada apabila mereka melakukannya sendiri (Anand, 2007). Menurut Ifada & Wulandari (2015), bahwa dalam konteksnya prinsipal (pemegang saham atau pemilik) adalah pihak yang memfasilitasi dan mendanai agen untuk kebutuhan operasi perusahaan. Sedangkan agen adalah manajemen yang memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan yang diamanatkan dan telah diberikan kewenangan oleh prinsipal kepadanya.

Manajer dalam menjalankan kegiatan dalam perusahaan lebih banyak mengetahui informasi yang ada dalam perusahaan dibandingkan dengan pemilik dikarenakan adanya hal tersebut akan dapat memunculkan ketidakseimbangan

informasi (Asward & Lina, 2015). Manajer berasumsi bahwa dengan memegang tanggung jawab yang besar maka manajer juga harus mendapatkan imbalan yang besar pula. Namun disisi lain, prinsipal sebagai pihak yang memberikan wewenang dan tugas kepada agen memiliki keterbatasan akan informasi terkait kinerja agen dan perusahaan secara menyeluruh (Rahardi, 2013).

Pengelolaan perusahaan oleh agen harus diawasi secara penuh agar manajer dalam mengelola perusahaan dilakukan secara benar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, dengan diadakannya penerapan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat menjadi alat untuk mengendalikan dan membantu meminimalkan terjadinya konflik antara pemilik dan manajer. Sehingga manajer tidak lagi mementingkan diri sendiri namun dapat menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan yang telah diberikan oleh pemilik (Asward & Lina, 2015).



2.1.2 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Menurut Daniri (2005) mengatakan bahwa, Tata kelola perusahaan merupakan suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (Direksi, Dewan Komisaris, RUPS) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Dari pengertian di atas, ada beberapa aspek penting dari tata kelola perusahaan yang perlu dipahami yaitu :

1. Adanya keseimbangan hubungan antara organ-organ perusahaan di antaranya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris, dan Direksi. Keseimbangan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan struktur kelembagaan dan mekanisme operasional ketiga organ perusahaan tersebut (keseimbangan internal).
2. Adanya pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh *stakeholders*. Tanggung jawab ini terkait dengan keseimbangan eksternal. Di antaranya yaitu tanggung jawab pengelola perusahaan, manajemen, pengawasan, serta pertanggungjawaban kepada para pemegang saham dan *stageholders* lainnya.
3. Adanya hak-hak pemegang saham seperti untuk mendapat informasi terkait dengan perusahaan, hak dalam keterlibatan para pemegang saham dalam pengambilan keputusan, dan hak menikmati keuntungan ketika perusahaan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.
4. Adanya perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham baik pemegang saham mayoritas maupun minoritas, dengan memberikan informasi yang transparan dan relevan terkait perusahaan .

Tata kelola perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan, khususnya pada perkiraan-perkiraan pendapatan perusahaan (Bakht dkk, 2014). Anand (2007), menjelaskan bahwa tujuan dari Tata Kelola Perusahaan yang baik adalah untuk membentuk struktur dan sistem aktivitas manajemen yang terorganisir secara efektif yang akan memfasilitasi

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham dan kebutuhan mendesak lainnya yang mungkin timbul.

Menurut Daniri (2005), manfaat dengan adanya penerapan tata kelola perusahaan antara lain :

1. Tata kelola perusahaan dapat mengurangi *agency cost*, yaitu biaya yang harus ditanggung oleh pemegang saham dikarenakan sudah memberikan kewenangan kepada pihak manajemen. Biaya yang dimaksud dapat berupa biaya akibat adanya kerugian yang dialami perusahaan dikarenakan telah melakukan penyalahgunaan wewenang, atau berupa biaya pengawasan yang digunakan untuk mencegah terjadinya kerugian.
2. Tata kelola perusahaan dapat mengurangi biaya modal, yaitu dengan adanya pengelolaan perusahaan yang baik maka dapat menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan.
3. Tata kelola perusahaan dapat menciptakan dukungan dari para *stakeholder* dikarenakan mereka mendapat jaminan bahwa mereka akan mendapatkan manfaat dari tindakan operasi perusahaan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

Struktur tata kelola perusahaan menentukan hak dan tanggung jawab di antara anggota yang ada di dalam perusahaan seperti dewan, manajer, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya, serta berisikan aturan dan prosedur dalam pembuatan keputusan terkait tentang perusahaan (Gulzar & Wang, 2011). Menurut Anand (2007) menjelaskan bahwa, pembentukan struktur perusahaan

yang efektif adalah komponen paling mendasar dari tata kelola perusahaan yang baik. Ini berarti bahwa para pemegang saham, anggota dewan, dan eksekutif, serta hubungan mereka masing-masing harus diorganisasikan dengan cara yang konsisten dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. Semua anggota struktur perusahaan harus bersedia bertanggung jawab atas segala kegagalan yang disebabkan oleh tindakan atau karena kelalaian mereka. Dengan adanya tanggung jawab ini memastikan bahwa anggota tidak hanya mengetahui tanggung jawab mereka, tetapi juga sejauh mana mereka akan bertanggung jawab jika mereka mengabaikan tanggung jawab tersebut.

Pedoman umum *Good Corporate Governance* (GCG) yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tahun 2006 adalah panduan atau tata cara perusahaan dalam melaksanakan praktik GCG. Dalam pedoman tersebut KNKG memaparkan asas-asas atau prinsip-prinsip GCG sebagai berikut :

1. *Transparansi (Transparency)*. *Transparansi* berarti harus melaporkan informasi yang terbuka dan relevan dengan keadaan perusahaan dan informasi tersebut dapat dan mudah diakses oleh semua pihak pemangku kepentingan.

Transparansi bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi terkait kondisi perusahaan (Daniri, 2005). *Transparansi* mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan

perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan (Effendi, 2016).

2. Akuntabilitas (*Accountability*). Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Apabila prinsip akuntabilitas diterapkan secara efektif, maka ada kejelasan fungsi, hak, kewajiban, wewenang, dan tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris, serta direksi (Daniri, 2005).

Perusahaan menerapkan prinsip akuntabilitas sebagai salah satu cara untuk mengatasi persoalan yang timbul karena adanya pembagian tugas antar organ perusahaan serta mengurangi dampak dari masalah agensi yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan (Effendi, 2016).

3. Responsibilitas (*Responsibility*). Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan

usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

Menurut Daniri (2005), pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip perusahaan yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Peraturan tersebut berkaitan dengan masalah pajak, hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, kesehatan dan keselamatan kerja, standar penggajian, dan persaingan yang sehat.

4. Independensi (*Independency*). Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

Setiap organ perusahaan akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Selain organ perusahaan tidak boleh ada pihak-pihak yang dapat mencampuri pengurusan perusahaan (Effendi, 2016).

Daniri (2005) menjelaskan, untuk meningkatkan independensi dalam pengambilan keputusan bisnis, perusahaan hendaknya mengembangkan beberapa aturan, pedoman, dan praktik di tingkat *corporate board*, terutama di tingkat Dewan Komisaris dan Direksi yang oleh undang-undang didaulat untuk mengurus perusahaan dengan sebaik-baiknya.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*). Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang

saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Menurut Effendi (2016), *Fairness* bermakna bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas, yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama pula.

Fairness diharapkan dapat menciptakan untuk perlindungan pemegang saham secara jujur dan adil dan juga kepada perusahaan dan juga perlindungan untuk perusahaan terhadap tindakan curang dan merugikan (Daniri, 2005).

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi lain. Institusi yang dimaksud seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya (Rahardi, 2013). Menurut Kumari & Pattanayak (2013), kepemilikan institusional dianggap sebagai bagian dari praktik tata kelola yang baik karena investor institusi memiliki kekuatan untuk mengendalikan sumber daya dan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Ada dua aliran pemikiran tentang peran kepemilikan institusional dalam menghalangi manajemen laba. Dalam pandangan pertama, investor institusional memiliki kekuatan dan insentif untuk membatasi perilaku oportunistik oleh eksekutif dalam bentuk praktik manajemen laba. Dalam pandangan kedua, investor institusional seringkali lebih peduli dengan pengembalian jangka pendek

dan tidak tertarik untuk mengendalikan manajer, mereka lebih suka menjual saham mereka daripada memantau atau menghilangkan manajemen yang tidak kompeten (Kamran & Shah, 2014).

Berdasarkan pemahaman teori agensi, investor institusional memiliki peluang, sumber daya, dan kemampuan untuk memantau manajer. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional terkait dengan pemantauan kegiatan manajemen yang lebih baik dapat mengurangi kemampuan manajer untuk memanipulasi laba secara oportunistik (Popoola, 2016). Namun menurut Asward & Lina (2015) menyatakan bahwa dengan semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional yang juga sekaligus sebagai pemegang saham mayoritas maka semakin banyak pula kesempatan dan insentif untuk mengambil alih sumberdaya perusahaan dengan mengorbankan pemegang saham minoritas. Dikarenakan manajer merasa terikat sehingga untuk memenuhi target laba, manajer cenderung melakukan tindakan manajemen laba.

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah manajemen perusahaan memiliki kepemilikan sejumlah lembar saham yang beredar di perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh manajemen, maka posisi antara manajer dan pemegang saham akan setara (Rahardi, 2013). Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang berkedudukan sebagai direksi maupun dewan komisaris dalam perusahaan (Arum, 2015).

Menurut Nastiti & Gumanti (2015), para manajer yang diberi otoritas untuk mengelola perusahaan dan juga hak opsi saham tidak akan berperilaku oportunistik, karena perusahaan adalah miliknya juga. Manajer akan cenderung berhati-hati dalam pengambilan keputusan, dikarenakan keputusan yang diambil akan berdampak juga terhadap kesejahteraan manajer selaku pemilik saham perusahaan.

2.1.5 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata hanya demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006).

Anggota komisaris independen berasal dari luar emiten, tidak memiliki saham perusahaan, dan yang terutama tidak memiliki hubungan afiliasi dengan komisaris, direksi maupun pemegang saham dari emiten. (Lestari & Harindahyani, 2017).

Dewan komisaris memiliki peran untuk memonitor kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham, sehingga kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan (Aji, 2012). Menurut Lestari & Harindahyani (2017), peran komisaris independen juga berfungsi sebagai mediasi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas agar

mendapatkan hak yang sesuai, serta mengurangi terjadinya konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas.

Di Indonesia, menurut peraturan BAPEPAM bahwa anggota komisaris independen minimal 30% dari jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.6 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, yang bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai standar audit yang berlaku, dan selanjutnya temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG, 2006).

Hal tersebut berarti komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris (KNKG, 2006). Menurut Susilo (2010) menyatakan bahwa tujuan komite audit adalah untuk memberikan penilaian secara independen dari kinerja keuangan perusahaan, memperbaiki dalam hal pelaporan keuangan secara berkualitas agar dapat meningkatkan kepercayaan publik terutama investor. Banyak perusahaan besar telah menggunakan komite audit untuk melindungi diri mereka dari penipuan, salah urus, dan tanggung jawab keuangan (Toumeh & Yahya, 2017). Melalui pengawasan dari komite

audit dalam proses pembuatan laporan keuangan, maka dapat mencegah bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan informasi yang tertulis dalam laporan keuangan dapat lebih berkualitas.

2.1.7 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pilihan yang dibuat oleh manajer mengenai kebijakan akuntansi, atau tindakan yang mempengaruhi laba, sehingga tercapai pendapatan yang diinginkan untuk tujuan tertentu (Scott, 2012). Menurut Ifada & Wulandari (2015) menjelaskan bahwa, manajemen laba terjadi ketika manajer memilih kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk mengatur pelaporan yang terkait dengan jumlah pendapatan yang akan dilaporkan kepada para pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi pelaporan berdasarkan nomor-nomor akuntansi.

Tindakan mengelola laba tidak selalu menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Menurut Rahardi (2013), nominal angka yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan gambaran dari ukuran akan kinerja dimasa itu dan kekuatan laba perusahaan dimasa mendatang. Oleh karena itu, pihak manajemen berusaha menunjukkan nominal laba yang baik dengan cara memanipulasi laba dalam laporan keuangan dengan sebaik mungkin agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh pihak prinsipal perusahaan.

Praktek manajemen laba secara legal adalah usaha dalam mempengaruhi laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), sedangkan praktek manajemen laba secara tidak legal

adalah dalam melaporkan transaksi pendapatan atau biaya dilakukan secara fiktif yaitu dengan menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, sehingga menghasilkan laba pada nilai atau tingkat tertentu (Aji, 2012).

Menurut Watt & Zimmerman (1986), terdapat tiga hipotesis yang menyebabkan terjadinya manajemen laba yaitu :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Pemilik perusahaan menjanjikan bonus yang tinggi seorang manajer apabila perusahaan tersebut mengalami peningkatan laba. Dikarenakan hal ini maka manajer termotivasi untuk mengatur dan mengelola labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan syarat yang diberikan perusahaan agar dapat menerima bonus.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya.

3. *Political Cost Hypothesis*

Adanya biaya pajak politik pemerintah memotivasi seorang manajer dalam melakukan penurunan laba perusahaan. Jadi, apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan kecil maka pajak yang akan dibayarkan kepada pemerintah juga kecil. Begitu juga sebaliknya.

Motivasi atau dorongan inilah yang menjadikan seorang manajer yang ada di dalam perusahaan melakukan praktek manajemen laba. Mereka dapat dengan fleksibel memanipulasi laba perusahaan menjadi lebih tinggi ataupun lebih rendah sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Imelda & Palauw (2015) menyatakan bahwa manajemen cenderung memilih kebijakan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual yaitu kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan pada manajemen untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan member pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan. Dasar akrual tidak hanya memberikan informasi atas transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan.

Total akrual dibagi menjadi dua komponen yakni *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Menurut Imelda & Palauw (2015) menyatakan bahwa *discretionary accrual* merupakan kebijakan akrual yang ditentukan manajemen untuk tujuan manipulasi laba, bukan disebabkan kondisi perusahaan yang menginginkan perubahan pertimbangan dan metode akuntansi yang menggeser biaya dan pendapatan tetapi tujuan dari manajemen sendiri. *Non discretionary accruals* merupakan bagian dari metode pencatatan akuntansi yang wajar ada dalam proses penyusunan laporan keuangan dan sesuai pada prinsip akuntansi yang berterima umum.

2.1.8 Perusahaan Keluarga

Perusahaan keluarga adalah perusahaan yang dikelola dan dimiliki oleh anggota keluarga yang mana proses pengambilan keputusan, penyusunan strategi dilakukan oleh pihak keluarga, serta ada anggota keluarga yang memegang posisi penting di dalam perusahaan. (Andypratama & Mustamu, 2013). Menurut Susanto (2007), ada 2 jenis perusahaan keluarga, yaitu FOE (*Family Owned Enterprise*) dan FBE (*Family Business Enterprise*). FOE mempunyai arti perusahaan yang dimiliki oleh keluarga namun dikelola oleh pihak lain yang berasal dari luar keluarga, sedangkan keluarga tidak terlibat dalam pengelolaan namun berperan dalam hal pengawasan. Sedangkan, FBE mempunyai arti perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh anggota keluarga.

Di negara-negara berkembang, sebagian besar perusahaan masih dikendalikan oleh kepemilikan keluarga (Bhaumik & Gregoriou, 2010). Sebagian besar GNP dari suatu negara dibentuk oleh perusahaan keluarga, bahkan di Indonesia sebesar 95% perusahaan dimiliki oleh keluarga. Dengan kata lain, keberadaan perusahaan keluarga sangat menonjol dan memiliki keberlanjutan di suatu negara (Andypratama & Mustamu, 2013). Menurut Chi, dkk (2015), perusahaan keluarga dapat menciptakan masalah keagenan yang berbeda dari perusahaan non-keluarga karena pemilik keluarga memiliki peluang dapat menggunakan konsentrasi kepemilikan mereka untuk mengambil alih pendapatan pemegang saham minoritas. Di sisi lain bisnis keluarga cenderung memiliki keuntungan lebih tinggi daripada perusahaan non-keluarga (Santos dkk, 2013).

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Menurut Dewi & Khoiruddin (2016), struktur kepemilikan suatu institusi yang memiliki rata-rata kepemilikan sebesar 65% biasanya memiliki saham besar yang menggambarkan akan kekuasaan, sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan manajemen laba demi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, besarnya saham yang dimiliki oleh investor institusi akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor. Investor institusional juga merupakan pemilik saham yang lebih berfokus pada laba saat ini atau pengembalian jangka pendek dan tidak tertarik untuk mengendalikan atau mengawasi manajer, investor institusional lebih suka menjual saham mereka atau menghilangkan manajemen yang tidak berkompeten daripada memantau manajer.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Jao & Pagalung (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lain dilakukan oleh Boediono (2005) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Hasil lain ditemukan oleh Roodposhti & Chashmi (2011) yaitu menemukan hubungan positif yang signifikan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba untuk sampel pada perusahaan di Iran. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi, maka semakin tinggi besaran manajemen laba

pada laporan keuangan. Deng & Tang (2010) menemukan bahwa kepemilikan saham oleh investor institusional memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba, yang mana hubungan ini lebih terlihat pada perusahaan milik negara. Hasil mereka menunjukkan bahwa dengan adanya investor institusional di Cina masih tetap meningkatkan manajemen laba. Dai dkk (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusional secara jangka pendek dapat menimbulkan manipulasi laba sehingga dapat mengakibatkan turunnya kualitas laba perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.2.2 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Manajer akan cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, dikarenakan keputusan yang diambil akan berdampak pada kesejahteraan dirinya sendiri yang ikut memiliki saham perusahaan (Nastiti & Gumanti, 2015). Manajemen laba dipengaruhi oleh motivasi manajer perusahaan. Menurut Sriwedari (2009), motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang bukan sebagai pemegang saham.

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba seperti Iqbal & Fachriyah (2008) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lain dilakukan oleh Sari & Putri (2014)

menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dikarenakan apabila seorang manajer juga memiliki kepemilikan saham di perusahaannya, maka manajer tersebut akan melindungi sahamnya agar tidak jatuh dengan cara tidak melakukan manajemen laba. Adapula penelitian dari Alves (2012) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dapat menghambat praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Portugis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Fayoumi dkk (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Cheng & Warfield (2005) meneliti terkait manajemen laba lebih rendah ketika diselaraskan melalui kepemilikan manajerial yang tinggi. Hasil dari mereka adalah manajemen laba lebih rendah untuk perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.2.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Menurut Susiana & Herawaty (2007) menyatakan bahwa dewan komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Proporsi komisaris independen yang lebih tinggi diharapkan dapat mendorong fungsi pengawasan yang lebih efektif yang kemudian laporan keuangan menjadi dapat diandalkan dan prinsip-prinsip *good corporate governance* dapat

ditegakkan dengan baik (Surya, 2008). Dengan adanya proporsi dewan komisaris yang tinggi yang bertugas melakukan pengawasan terhadap manajer maka diharapkan dapat meningkatkan *corporate governance* sehingga kemungkinan penyimpangan dalam bentuk manajemen laba dalam pelaporan keuangan juga diharapkan akan menjadi semakin menurun.

Penelitian terdahulu telah menguji pengaruh komposisi Dewan Komisaris terhadap manajemen laba. Hasil dari Nasution & Setiawan (2007) menunjukkan bahwa komposisi Dewan Komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba di industri perbankan. Penelitian Asward & Lina (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Chtourou dkk (2001) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal maka semakin kecil manajemen laba. Hal ini berarti dewan komisaris independen yang secara independen berdiri sendiri dan tidak memiliki kepentingan dengan manajemen sehingga terbebas dari intervensi dan tekanan manajerial. Hasil penelitian yang dilakukan Xie dkk (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dikarenakan dengan adanya dewan komisaris dari luar perusahaan dapat meningkatkan pengawasan. Semakin banyaknya komisaris yang berasal dari luar perusahaan (pihak independen) maka fungsi pengawasan yang dilakukan semakin berkualitas seiring dengan banyaknya tuntutan dari pihak independen yang menginginkan adanya transparansi. Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba

2.2.4 Komite Audit dan Manajemen Laba

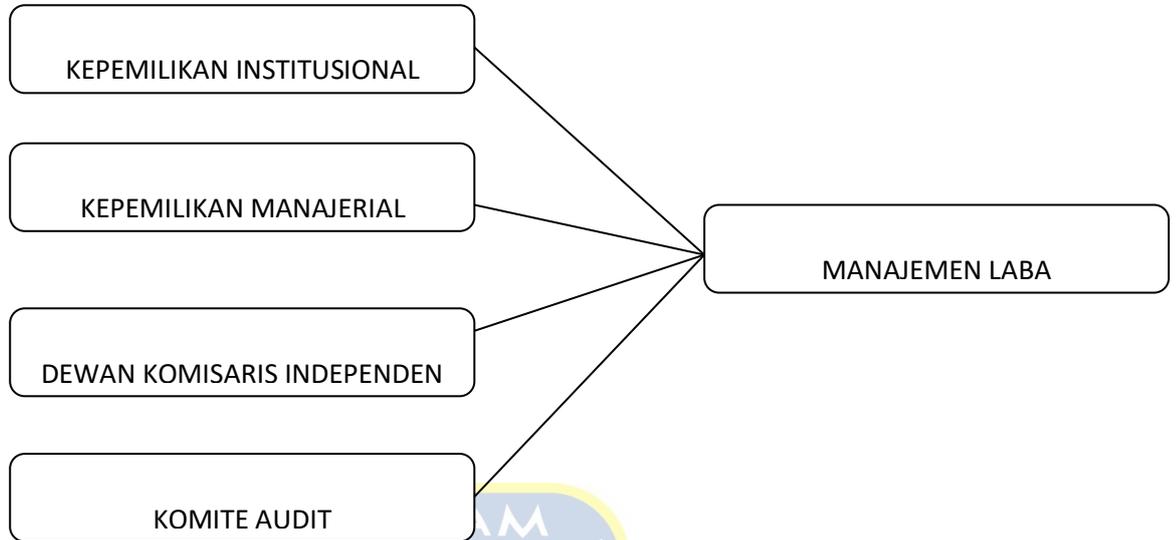
Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2008). Komite audit yang berlatar belakang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Hal ini karena komite audit ahli keuangan merupakan anggota komite audit yang benar-benar berpengalaman untuk menganalisis masalah-masalah pada laporan keuangan terutama mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba (Firmansyah dkk, 2016). Dengan adanya komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan dalam pelaporan keuangan terhadap manajemen. Apabila ukuran komite semakin besar maka pengawasan terhadap pelaporan keuangan menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Prastiti (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat efektifitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit, maka tingkat pelaporan keuangan menjadi

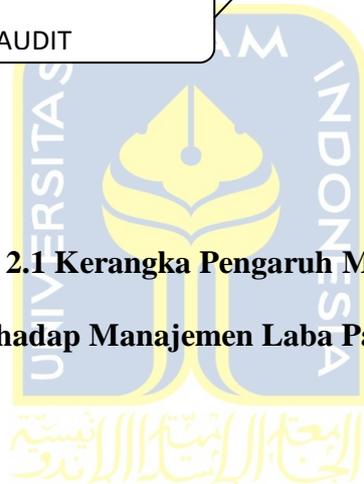
lebih efektif. Siallagan & Machfoedz (2006) menyatakan bahwa dengan adanya komite audit akan berdampak baik pada laporan keuangan yaitu berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, berkurangnya tindakan kecurangan manajemen akan manipulasi dan tindakan illegal. Hasil dari penelitian Salihi & Jibril (2015) yang meneliti terkait ukuran komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan industri di Nigeria menunjukkan bahwa ukuran komite audit berhubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian Mishra & Malhotra (2016) menghasilkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit yang besar lebih efektif dalam mengurangi manajemen laba. Hasil dari Huang & Liu (2005) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit yang besar dapat lebih efektif dalam mengawasi proses terkait pelaporan keuangan. Hal ini berarti apabila perusahaan yang mengalami praktik manajemen laba yang lebih rendah maka dapat meningkatkan kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Keluarga



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi Dan Sampel

3.1.1 Populasi

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi pada periode pengamatan penelitian yang dilakukan dari tahun 2013-2017 sejumlah 109 perusahaan.

3.1.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel ditentukan sebagai berikut :

1. Perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2013-2017.
2. Perusahaan keluarga yang minimal memiliki kepemilikan keluarga sebesar 25%, sesuai dengan keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No.Kep-305/BEJ/07-2004.
3. Perusahaan keluarga yang berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2013 – 2017 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

4. Perusahaan yang memiliki data kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit dalam laporan keuangan yang lengkap.

Tabel 3.1.

Perhitungan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI selama periode 2013 - 2017.	109
2	Perusahaan keluarga yang tidak memiliki kepemilikan keluarga 25%.	(44)
3	Perusahaan yang tidak berturut-turut mempublikasikan laporan tahunan untuk periode 31 Desember 2013 – 2017 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)	(14)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit dalam laporan yang lengkap.	(22)
Jumlah sampel dalam 1 periode		29
Jumlah sampel dalam 5 periode (29 x 5)		145

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan kriteria-kriteria dalam penentuan sampel, perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 29 perusahaan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dari penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan setiap tahun pada periode tahun 2013-2017. Sumber data yang diperoleh dari pojok bursa FE UII, situs web resmi perusahaan terkait, Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.3 Variabel dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen adalah 4 variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit. Pengukuran variabel dan formulasinya adalah sebagai berikut :

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan maksud tertentu sehingga mengakibatkan laba yang dilaporkan tidak benar, baik dengan meningkatkan laba maupun mengurangi laba dari jumlah laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam suatu periode (Susilo, 2010). Banyak metode yang digunakan untuk mengukur manajemen laba diantaranya adalah model Healy, model De Angelo dan model Jones. Pada penelitian ini dalam mengukur manajemen laba metode yang akan digunakan adalah metode Jones, karena menurut Sulistyanto (2008) model akuntansi Jones merupakan pencatatan yang

membuat munculnya komponen akrual yang mudah untuk dipermainkan besar kecilnya dan dinilai dapat mengidentifikasi manajemen laba dengan baik. Untuk mengukur variabel manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accrual* (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). Perhitungannya adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung total akrual

$$TAC = Nit - CFOit$$

Nilai total accruals (TAC) diestimasi dengan Ordinary Least Square (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi.

- b. Menghitung akrual dikresioner

$$\frac{TACit}{Ait - 1} = \beta 1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta Revt}{Ait - 1} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPEt}{Ait - 1} \right) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi yang sudah didapat, maka nilai NDA dihitung dengan rumus :

- c. Menghitung akrual non diskresioner

$$NDAit = \beta 1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta Revt}{Ait - 1} - \frac{\Delta Rect}{Ait - 1} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPEt}{Ait - 1} \right)$$

- d. Menghitung total akrual diskresioner

$$DAit = \frac{TACit}{Ait - 1} - NDAit$$

Keterangan :

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TACit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit	= Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
CFOit	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
Ait-1	= Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
ΔRev_t	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
PPEt	= Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
ΔRec_t	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
e	= Error

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

3.3.2.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar & Utama, 2005). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan institusional (INST)} = \frac{\text{Jumlah saham investor institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar di pasar}}$$

3.3.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi seorang manajer perusahaan. Manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham, hal tersebut menimbulkan motivasi yang berbeda karena akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan manajer akan menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Variabel dalam penelitian ini diukur dengan persentasi jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{KPMJ} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar di pasar}}$$

3.3.2.3 Dewan Komisaris Independen

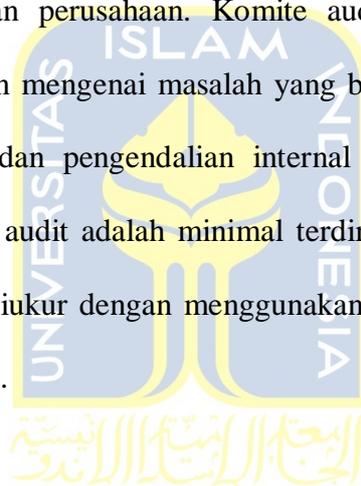
Proporsi dewan komisaris independen adalah jumlah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Komisaris independen memiliki peranan yang besar dalam membatasi tingkat manajemen laba, karena pengawasan yang dilakukan lebih baik dan bebas dari kepentingan internal perusahaan (Christiantie & Christiawan, 2013). Pengukuran dewan komisaris dengan cara menjumlah semua anggota dewan komisaris independen

yang berasal dari luar perusahaan dibagi dengan total dewan komisaris pada perusahaan sampel.

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

3.3.2.4 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk mengawasi pengelolaan perusahaan. Komite audit ini juga berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal (Christiantie & Christiawan, 2013). Ukuran komite audit adalah minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Ukuran komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan.



3.4 Alat Analisis

3.4.1 Deskriptif Statistik

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang digunakan untuk memberikan informasi dan melihat gambaran pada penelitian. Data yang akan diketahui gambarannya adalah manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit. Pengukuran yang digunakan adalah jumlah sampel, *mean*, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi.

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi data. Penggunaan uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Cara untuk mengukur normalitas secara statistik adalah dengan menggunakan uji Kolomogorov-Smirnov. Uji Kolomogorov-Smirnov dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat probabilitas dari Kolomogorov-Smirnov statistik. Dalam mengambil keputusan dilihat dari hasil uji Kolomogorov-Smirnov, jika nilai probabilitas signifikannya lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Lalu sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat diuji menggunakan Uji Glejser. Dalam Uji Glejser, jika probabilitas signifikan $> 0,05$ maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali,2005). Model regresi yang baik adalah tidak memperkenankan terjadinya autokorelasi. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi ini dilakukan uji Durbin Watson (DW). Setelah dilakukan regresi, kemudian dihitung nilai DW nya dengan jumlah sampel tertentu, diperoleh nilai kritis d_l (batas bawah) dan d_u (batas atas). Dalam tabel daftar distribusi Durbin Watson dengan berbagai nilai α pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

- a. Nilai $DW < d_l$ = ada autokorelasi positif

- b. $d_l < \text{nilai DW} < d_u =$ tidak dapat disimpulkan
- c. $d_u < \text{nilai DW} < 4-d_u =$ tidak ada autokorelasi
- d. $4-d_u < \text{nilai DW} < 4-d_l =$ tidak dapat disimpulkan
- e. $\text{nilai DW} > 4-d_l =$ ada autokorelasi negatif

Jika suatu model regresi dalam suatu penelitian terdapat autokorelasi dan tidak memenuhi syarat dalam *Uji Durbin Watson* (DW) maka uji alternatif yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidak autokorelasi adalah dengan *Uji Run Test*. *Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika tidak ada korelasi antar residual maka residual tersebut adalah acak. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed). Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) > dari tingkat signifikansi 0,05 maka model regresi dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi, sedangkan jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) < dari tingkat signifikansi 0,05 maka model regresi dapat disimpulkan terdapat autokorelasi (Ghozali, 2006).

3.4.2.4 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya (bebas). Ghozali (2006) menjelaskan bahwa pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model

regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya jika tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

3.4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk dapat mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, maka dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba menggunakan alat analisis regresi berganda karena melibatkan lebih dari satu variabel independen. Dengan menggunakan analisis linier berganda, maka dapat diketahui hubungan antara masing-masing variabel independen apakah berhubungan positif atau negatif terhadap variabel dependen. Model regresi tersebut sebagai berikut :

$$DA = \alpha_0 + \alpha_1 INST + \alpha_3 KPMJ + \alpha_4 PDKI + \alpha_5 KA + e$$

Keterangan :

DA = Discretionary Accruals sebagai proxy pada manajemen laba

$\alpha_0 - \alpha_5$ = Konstanta regresi

INST = Kepemilikan Institusional

KPMJ = Kepemilikan Manajerial

PDKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen

KA = Ukuran Komite Audit

e = error

3.4.3.2 Uji Statistik T

Menurut Ghozali (2006), uji statistik T menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah dengan $\alpha = 5\%$ dan dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $p\text{-value} >$ tingkat signifikansi, maka H_0 diterima H_a ditolak.
- b. Jika $p\text{-value} \leq$ tingkat signifikansi, maka H_0 ditolak H_a diterima.

3.4.3.3 Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Dewan komisaris independen, Komite audit) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Kriteria pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah dengan $\alpha = 5\%$ dan dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $p\text{-value} >$ tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima H_a ditolak.
- b. Jika $p\text{-value} \leq$ tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak H_a diterima.

3.4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini untuk menentukan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Ghazali (2006) menjelaskan bahwa nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan sampai dengan satu. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dapat juga diartikan bahwa semakin tinggi nilai determinasi, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan jumlah komite audit sebagai variabel independen sedangkan variabel dependen diukur dengan *discretionary accrual*. Sebelum melakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian regresi, terlebih dahulu disajikan statistik deskriptif dari variabel-variabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	145	0.2886	0.8811	0.604083	0.1492918
KPMJ	145	0.0000	0.5830	0.067666	0.1114368
PDKI	145	0.33	0.75	0.4152	0.11001
KA	145	2	4	2.99	0.288
DA	145	-0.3490	0.3313	0.062162	0.09673

Sumber : Data diolah

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,2886 dan nilai maksimum sebesar 0.8811 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan kepemilikan institusional dari 28,86% sampai dengan 88,11% saham dimiliki oleh institusional. Nilai rata-rata (*mean*) dari kepemilikan institusional sebesar 0.604083 yang berarti rata-rata sampel mempunyai kepemilikan institusional

sampai dengan 60,4083% dan termasuk dalam skala besar dikarenakan lebih dari 50%. Kepemilikan institusional memiliki standar deviasi sebesar 0,1492918 menunjukkan bahwa lebih kecil daripada rata-rata yaitu sebesar 14,92918% yang berarti data variabel kepemilikan institusional mengidentifikasi hasil yang baik atau memiliki sebaran data normal.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 0,5830 menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham oleh manajerial sebesar dari 0,00% sampai dengan 58,30%. Nilai rata-rata (*mean*) dari kepemilikan manajerial sebesar 0,067666 yang berarti rata-rata saham yang dimiliki manajerial termasuk rendah hanya sebesar 6,7666% sehingga manajer perusahaan cenderung tidak memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial memiliki standar deviasi sebesar 0,1114368 menunjukkan bahwa lebih besar daripada rata-rata yaitu sebesar 11,14368% yang berarti data variabel kepemilikan manajerial mengidentifikasi hasil yang kurang baik atau memiliki sebaran data kurang normal.

Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 0,75 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen sudah sesuai dengan peraturan yang mana memiliki minimal 30% dari jumlah dewan komisaris. Nilai rata-rata (*mean*) dari proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,4152 yang berarti rata-rata perusahaan mempunyai komisaris independen sebanyak 41,52% dari jumlah seluruh dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen memiliki standar deviasi

sebesar 0,11001 menunjukkan bahwa lebih kecil daripada rata-rata yaitu sebesar 11,001% yang berarti data variabel proporsi dewan komisaris independen mengidentifikasi hasil yang baik atau memiliki sebaran data normal.

Ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 4. Nilai rata-rata (*mean*) dari jumlah komite audit sebesar 2,99 dengan standar yang dimiliki sebesar 0,288. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yang artinya ukuran komite audit mengidentifikasi hasil yang baik atau memiliki sebaran data yang normal.

Manajemen laba (*discretionary accrual*) yang merupakan variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar -0,3490 dan nilai maksimum sebesar 0,3313 menunjukkan bahwa nilai negatif berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba dan nilai positif berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba. Nilai rata-rata (*mean*) dari manajemen laba sebesar 0,062162 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,0967300. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi daripada rata-rata yang berarti memiliki variasi data yang tinggi.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi

yang baik adalah memiliki nilai residual normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogrov-Smirnov* terhadap *unstandardized residual*. Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan uji *one sample Kolmogrov-Smirnov* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.222

Sumber: Data diolah

Dari hasil pengujian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,222 yang mana nilai itu mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti nilai residual terdistribusi secara normal.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig
INST	0.555
KPMJ	0.535
PDKI	0.351
KA	0.473

Sumber: Data diolah

Dari hasil pengujian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai sig. pada kepemilikan institusional sebesar 0,555, kepemilikan manajerial sebesar 0,535, proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,351, dan ukuran komite audit sebesar 0,473. Hal ini berarti bahwa semua nilai signifikansi dari semua variabel diatas 0,05 sehingga model regresi tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi menggunakan uji Durbin Watson (DW) sebagai berikut

Tabel 4.4
Hasil Uji Durbin Watson

Uji	Nilai DW	DI	Du
Durbin Watson	1.338	1.6656	1.783

Sumber: Data diolah

Dari hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,338. Berdasarkan tabel DW $\alpha = 0,05$ untuk jumlah variabel independen (k) = 4 dan jumlah sampel (n) = 145 diperoleh batas bawah (dl) = 1,6656 dan batas atas (du) = 1,7830. Nilai DW berada pada kondisi $DW < dl$ yaitu $1,338 < 1,6656$. Hal ini menunjukkan bahwa ada autokorelasi positif.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi positif pada model regresi, untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan uji yang lain untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi, yaitu dengan melakukan uji Run Test. Adapun hasil pengujian menggunakan Run Test adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Run Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.113

Sumber: Data diolah

Dari hasil SPSS pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,113 yang berarti lebih dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

4.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah antara variabel independen ditemukan adanya korelasi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi atau yang terbebas dari masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas diketahui dengan menggunakan nilai tolerance dan nilai VIF.

Apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
INST	0.601	1.665	Tidak terjadi multikolinearitas
KPMJ	0.617	1.621	Tidak terjadi multikolinearitas
PDKI	0.935	1.070	Tidak terjadi multikolinearitas
KA	0.904	1.106	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai tolerance sebesar 0,601 dan nilai VIF sebesar 1,665, kepemilikan manajerial memiliki nilai tolerance sebesar 0,617 dan nilai VIF 1,621, proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai tolerance sebesar 0,935 dan nilai VIF sebesar 1,070, dan ukuran komite audit memiliki nilai tolerance sebesar 0,904 dan nilai VIF sebesar 1,106. Dengan demikian menyatakan bahwa semua variabel memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 dan memiliki VIF kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa semua variabel independen tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang mana variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap manajemen laba. Hasil dari pengujian regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-0.036	0.107
INST	0.258	0.065
KPMJ	0.111	0.086
PDKI	0.108	0.071
KA	-0.037	0.027

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$DA = -0,036 + 0,258INST + 0,111KPMJ + 0,108PDKI - 0,037KA$$

Pada persamaan regresi diatas dapat diartikan bahwa nilai konstanta sebesar -0,036 menunjukkan apabila kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan jumlah komite audit sama dengan nol, maka nilai manajemen laba sebesar -0,036.

Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional memiliki nilai positif sebesar 0,258. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap adanya perubahan satu satuan tingkat kepemilikan institusional, maka variabel manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,258 dengan variabel independen lainnya tetap.

Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai positif sebesar 0,111. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap adanya perubahan satu satuan tingkat kepemilikan manajerial, maka variabel manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,111 dengan variabel independen lainnya tetap.

Koefisien regresi variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai positif sebesar 0,108. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap adanya perubahan satu satuan tingkat proporsi dewan komisaris independen, maka variabel manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,108 dengan variabel independen lainnya tetap.

Koefisien regresi variabel ukuran komite audit memiliki nilai negatif sebesar -0,037. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap adanya perubahan satu satuan tingkat ukuran komite audit, maka variabel manajemen laba mengalami penurunan sebesar -0,037 dengan variabel independennya tetap.

4.3.2 Uji Statistik T

Uji statistik T digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual atau parsial terhadap variabel dependen. Dengan kriteria pengujian hipotesis menggunakan $\alpha = 0,05$ yaitu jika *p-value* > tingkat

signifikansi, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan jika $p\text{-value} \leq$ tingkat signifikansi, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji T

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	sig
	B	Std. Error		
INST	0.258	0.065	3.969	0.000
KPMJ	0.111	0.086	1.286	0.200
PDKI	0.108	0.071	1.526	0.129
KA	-0.037	0.027	-1.347	0.180

Sumber: Data diolah

Berikut adalah penjelasan masing-masing hipotesis dari hasil pengujian pada tabel 4.8 yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai signifikansi dari kepemilikan institusional sebesar 0,000 dan memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,258. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan arah yang positif, sehingga menjelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan terbukti sesuai dengan hipotesis pertama. Maka secara parsial H_1 diterima.

2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai signifikansi dari kepemilikan manajerial sebesar 0,200 dan memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,111. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan menunjukkan arah yang positif, sehingga menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan tidak terbukti dengan hipotesis kedua. Maka secara parsial H_2 ditolak

3. Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai signifikansi dari proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,129 dan memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,108. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan menunjukkan arah yang positif, sehingga menjelaskan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan tidak terbukti dengan hipotesis ketiga. Maka secara parsial H_3 ditolak.

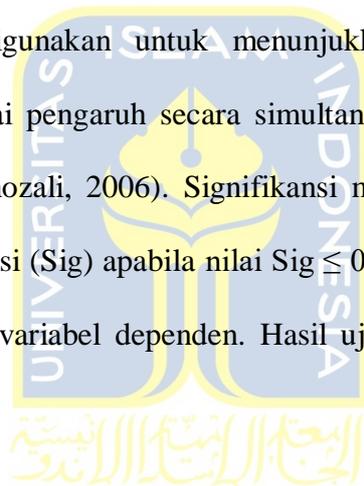
4. Pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan

menggunakan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh nilai signifikansi dari ukuran komite audit sebesar 0,180 dan memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,037. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan menunjukkan arah yang negatif, sehingga menjelaskan bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan tidak sesuai dengan hipotesis keempat. Maka secara parsial H_4 ditolak.

4.3.3 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Signifikansi model secara simultan dengan melihat nilai signifikansi (Sig) apabila nilai $Sig \leq 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel berikut:



Tabel 4.9

Hasil Uji F

Model	F	Sig
1	6.254	0.000

Sumber: Data diolah

Dari tabel 4.9 menunjukkan hasil dari uji signifikansi F yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris

independen, dan ukuran komite audit secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.389	0.152	0.127

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui besarnya nilai *adjusted R square* yaitu sebesar 0,127 atau 12,7%. Hal ini menunjukkan bahwa 12,7% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit dan sisanya sebesar 87,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diketahui dan tidak dimasukkan dalam analisa regresi ini.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini

dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,258 yang berarti menunjukkan pengaruh positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional maka akan dapat meningkatkan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Jao & Pagalung (2011), Agustia (2013), dan Welfin & Arleen (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil statistik deskriptif, menghasilkan bahwa presentase dari kepemilikan institusional cukup besar dan termasuk skala besar dikarenakan lebih dari 50% yaitu dengan rata-rata sebesar 60,40% dari saham yang beredar. Dengan kepemilikan institusional yang tinggi maka akan memunculkan motivasi manajer untuk bertindak oportunistik demi memenuhi keinginan investor institusional yang termasuk pemegang saham mayoritas. Di sisi lain investor institusional berperan sebagai pemegang saham yang berfokus pada laba jangka pendek sehingga pihak manajemen dapat terpicu melakukan manipulasi laba, dikarenakan adanya kepemilikan institusional menyebabkan manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor. Oleh sebab itu, investor institusional tidak berperan mengawasi dan memonitoring kebijakan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan Kamran & Shan (2014) dan Wulandari (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba karena dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka dapat mengawasi manajemen dan mengurangi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba.

4.4.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,111 yang berarti menunjukkan pengaruh positif. Pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasasti & Ardianto (2011), Widiatmaja (2010), dan Sudyanto (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Seorang manajer yang mempunyai saham dalam perusahaan mempunyai kepentingan pribadi yaitu terkait adanya pengembalian saham yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajer

mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dengan cara menaikkan ataupun menurunkan laba demi kepentingannya tersebut (Widiatmaja, 2010). Sejalan dengan hasil penelitian dari Morasa (2005) menyatakan bahwa manajemen diberi kebebasan untuk memilih metode mana yang dianggapnya paling sesuai untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan, manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasi yang mendorongnya. Menurut Sudiyanto (2016) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa sampel penelitian dengan jumlah saham kepemilikan manajerial rendah maka besar kemungkinan terjadi adanya ketidaksielarasan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa jumlah kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan pihak manajemen perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba perusahaan, misalnya dengan meningkatkan laba sehingga dengan investor tertarik menanamkan modal dalam perusahaan dan hal itu dapat menaikkan harga saham perusahaan. Menurut Utami (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba juga dikarenakan adanya faktor pajak yang menjadi pendorong manajemen melakukan manajemen laba, apabila laba yang dilaporkan perusahaan rendah maka pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pemilik saham

manajerial diharapkan ikut andil dalam melakukan pengawasan dalam pengelolaan laporan keuangan sehingga manajemen laba dapat diminimalisir, karena apabila mereka melakukan manajemen laba maka mereka akan menanggung kerugian dan risiko dari apa yang sudah mereka lakukan atas perusahaan yang mereka ikut memiliki.

4.4.3 Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,129 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,108 yang berarti menunjukkan pengaruh positif. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho & Pramuka (2007) dan Nugroho (2014) yang menyatakan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba.

Besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak mampu mengurangi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan pembentukan dewan

komisaris independen hanyalah bentuk formalitas dari suatu perusahaan untuk memenuhi regulasi yang telah ditetapkan, sedangkan para pemegang saham mayoritas masih memegang peranan dan kendali didalam perusahaan sehingga fungsi pengawasan yang menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif dan kinerja dewan tidak berpengaruh (Nugroho, 2014).

Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Putri (2014) serta Christiantie & Christiawan (2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dikarenakan komisaris independen akan mengawasi pembuatan laporan keuangan dan melindungi hak-hak pemegang saham untuk mendapatkan laporan keuangan tanpa manipulasi sehingga dengan hal tersebut manajemen laba tidak terjadi.

4.4.4 Pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba

Variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,180 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,037 yang berarti menunjukkan pengaruh negatif. Pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah komite audit pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila &

Daljono (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit belum efektif dan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Nabila & Daljono (2013) dalam hasil penelitiannya yang mana ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba menyatakan bahwa jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan memenuhi syarat yang diajukan oleh BAPEPAM yaitu minimal memiliki dua orang anggota. Hal ini diduga pembentukan komite audit dalam suatu perusahaan hanya sebagai formalitas untuk memenuhi regulasi yang telah ditetapkan, yang mana pembentukan komite dalam suatu perusahaan merupakan suatu keharusan. Kemungkinan juga keberadaan komite audit dalam penelitian ini tidak menjalankan tugas dan perannya dengan baik sehingga peran pengawasan terhadap pelaporan keuangan tidak efektif dan kemungkinan besar manajer melakukan manajemen laba. Sejalan dengan hasil penelitian dari Minarsy,dkk (2017) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan dengan efektif yang menyebabkan keberadaan komite audit gagal dalam mendeteksi manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Putri (2014) dan Widiatmaja (2010) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal itu disebabkan karena dengan adanya komite audit yang ada di dalam perusahaan maka akan dapat meningkatkan pengawasan dan akan menghambat manajer dalam melakukan

manipulasi laporan keuangan sehingga tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen dapat diminimalisir.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional maka dapat meningkatkan manajemen laba.
2. Kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial tidak mampu mengurangi manajemen laba.
3. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak mampu mengurangi manajemen laba.
4. Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel yang digunakan sebagai mekanisme tata kelola perusahaan dalam penelitian ini hanya menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.
2. Pada penelitian sebelumnya ada yang tidak menggunakan variabel kontrol dan ada pula yang menggunakan variabel kontrol sebagai pembanding terhadap variabel yang diuji. Namun, pada penelitian ini tidak mencantumkan variabel kontrol yang berperan sebagai pembanding dan pengendali dikarenakan penelitian ini hanya ingin berfokus pada faktor-faktor variabel independen dari pengamatan yang diukur dengan tujuan untuk mencari tahu sejauh mana variabel independen signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, sehingga variabel independen dibiarkan bervariasi tanpa dikendalikan atau dibatasi oleh variabel kontrol.
3. Dalam penelitian ini perhitungan variabel dewan komisaris independen hanya dilakukan dengan menghitung proporsi dewan komisaris independen. Namun yang sebenarnya juga dapat diukur dengan latar belakang pendidikan yang dianggap dapat mencerminkan kemampuan dewan komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan.
4. Variabel komite audit dalam penelitian ini hanya diukur secara fisik dengan menggunakan jumlah keseluruhan anggota komite audit tanpa memperhatikan pengalaman dan keahlian anggota komite audit.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian sejenisnya adalah:

1. Disarankan untuk penelitian serupa selanjutnya dapat menambah variabel lain dalam mekanisme tata kelola perusahaan untuk mendeteksi manajemen laba seperti keahlian dewan komisaris independen, kinerja komite audit, komite manajemen risiko, dan lain-lain sehingga ada kemungkinan memperoleh kondisi dan hasil yang akurat.
2. Dikarenakan terdapat tidak konsistennya penelitian-penelitian terdahulu maka direkomendasikan untuk penelitian serupa selanjutnya untuk mencantumkan variabel kontrol seperti *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan lain-lain. Dengan menggunakan variabel kontrol dapat mengurangi kerumitan permasalahan yang sedang diteliti dan dimungkinkan hasil analisis dapat lebih menjelaskan permasalahan penelitian dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B.B. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Agustia, D. 2013. “Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *leverage* Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. (15) 1.
- Al-Fayoumi, N., Abuzayed, B., & Alexander, D. 2010. “Ownership Structure and Earnings Management in Emerging Markets: The Case of Jordan”. *International Research Journal of Finance and Economics*. 38. 28-47.
- Alves, S. 2012. “Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal”. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*. 6 (1). 57-74.
- Alzoubi, E. 2016. "Audit quality and earnings management: evidence from Jordan". *Journal of Applied Accounting Research*, (17). 170-189.
- Amelia, W. Hernawati, E. 2016. “Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Penelitian*. Vol 10 No 1, 62-77.
- Anand, S., 2007. *Essential of Corporate Governance*. US of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Andypratama, L.W. & Mustamu, R.H., 2013. “Penerapan Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Keluarga: Studi Deskriptif pada Distributor Makanan”. *Agora*. Vol 1 No 1.
- Arum, N.M. 2015. Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Asward, ismalia & Lina. 2015. “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*”. *Jurnal Manajemen Teknologi*. Vol 14, No 1, 15-34.
- Bakht, S.K & Kangarlouei, S.J., Motavassel, M., 2014. “Corporate Governance and Management Earning Forecast: The Case of Tehran Stock Exchange”. *International Journal of Business Analytics and Intelligence*. 1(2). 24-35.
- Badan Pengawas Pasar Modal, 2004. Kep-29/PM/2004. “Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit”.

- Bhaumik, S.K. & Gregoriou, A. 2010. "Family' ownership, tunneling and earnings management: a review of the literature". *Journal of Economic Surveys*. Vol. 24 No. 4. 705-730.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governace* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Bosse, D., & Phillips, R. 2016. "Agency Theory and Bounded Self Interest". *Academy of Management Review*. Vol. 41 No. 2, 276-297.
- Buniamin, S.,Johari, N.H., Rahmen, N.R.Abd., & Rauf., 2012. "Board diversity and discretionary accruals of the top 100 Malaysia corporate government (MCG) index company". *African Journal of Business Management*. 6 (129). 8496-8503.
- Cheng, Q., & Warfield, T. 2005. "Equity Incentives and Earnings Management". *The Accounting Review*. 80. 441-477.
- Chi, C.W., Hung, K., Cheng, & H.W., Lieu, P.T. 2015. "Family Firms and Earning Management in Taiwan: Influence of Corporate Governance", *International Review of Economics and Finance*, Vol 36, 88-98.
- Christiantie, J., & Christiawan, Y.J., 2013. "Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan reputasi KAP terhadap Aktivitas Manajemen Laba". *Business Accounting Review*. Vol 1.
- Chtourou, SM., Jean Bedard. dan Lucie Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*. Working Paper. Universite Laval, Quebec City, Canada.
- Dai, Y., Kong, D., Wang., 2013. "Information Asymmetry, Mutual Funds and Earnings management: Evidence from China". *China Journal of Accounting Research*. 6. 187-209.
- Daniri, M.A. 2005, *Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: PT Ray Indonesia.
- Deng, K.B., & Tang, X.Y., 2010. "Can Institutional Investors Really Decrease Earnings Management? Evidence from China's Listed Firms". *Industrial Economics Research*. 5. 71-86.
- Dewi, E.R & Khoiruddin, M. 2016. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan yang Masuk Dalam JII (*Jakarta Islamic Index*) Tahun 2012-2013". *Management Analysis Journal*. Vol 5 No 3.

- Edelstein, R., Anglin, P., Gao, Y. 2012. "What is the Relationship Between REIT Governance and Earnings Management?". *J Real Estate Econ.* Vol 47. 538-563
- Effendi, M.A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi* Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Firmansyah., Pratomo, D., & Yudowati, S. 2016. "Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba". *E-Proceeding of Management.* Vol 3 No 2, 1552-1559.
- Ibikunle, J., Fodio, M.I., & Oba, V.C. (2013). "Corporate governance mechanisms and reported earnings quality in listed Nigeri an insurance firms". *International Journal of Finance and Accounting*, 2(5), 279–286.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gulzar, M.A., Wang, Z., 2011. "Corporate Governance Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence from Chinese Listed Firms", *International Journal of Accounting and Financial Reporting.* Vol 1 No 1. 2162-3082.
- Habbash, M & Alghamdi, S. (2015). "The perception of earnings management motivations in Saudi public firms", *Journal of Accounting in Emerging Economies.* Vol. 5 No1, pp. 122-147.
- Herawaty, Vinola. 2008. "Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.* 23-24 Juli 2008.
- Huang, H., & Liu, L. 2005. The Effects of Audit Committee Characteristics on Investors Perception of Financial Reporting. *Working Paper: Florida International University*
- Ifada, L.M. & Wulandari, N. 2015. "The Effect of Deferred Tax and Tax Planning Toward Earning Management Practice: An Empirical Study On Non Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange In The Period of 2008-2012". *International Journal of Organizational Innovation.* Vol 8. No 2, 155-170.
- Imelda, E. & Palauw, A., 2015. "Analisis Manajemen laba melalui Akruai Diskresioner dan Manipulasi Aktivitas Riil pada Penawaran Publik Perdana

- dan Efeknya terhadap Kinerja Pasar Jangka Panjang”. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.
- Iqbal, Syaiful & Nurul Fachriyah. 2008. “*Corporate Governance* sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (*Earnings Management*)”. *Jurnal Perbanas*, Vol. 12 No. 3.
- Jao, R & Pagalung, G. 2011. “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Kang, W.S., Kilgore, A. & Wright, S., 2011. “The Effectiveness of Audit Committees for Low- and Mid-cap Firm”, *Managerial Auditing Journal*, 26(7), pp 623-650.
- Kamran & Shah, A. 2014. “The Impact of Corporate Governance and Ownership Structure on Earnings Management Practices: Evidence from Listed Companies in Pakistan”. *The Lahore Journal of Economics*. 19:2, 27-70.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. “Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Di Indonesia”. Jakarta: KNKG
- Kumari, P., Pattanayak, P.K., 2013. “Impact of Corporate Governance on Level of Earning Management and Overall Firm Performance: A Review”. *International Journal of Financial Management*. Vol 4, 82-95.
- Kolsi, M.C. & Grassa, R., 2017. “Did Corporate Governance Mechanisms Affect Earning Management? Further Evidence from GCC Islamic Banks”. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 1(10), 2-23.
- Kristanti, E.W., Priyadi, M.P., 2016. “Pengaruh *Good Corporate Governance* Sebagai Pemoderasi Hubungan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol 5 No 3. 1-16.
- Lee, Y., 2013. “Can Independent Directors Improve The Quality of Earning? Evidence from Taiwan, *Advances in Management & Applied Economics*”, 3(3), pp 45-66.
- Lestari, G.M.I., Harindahyani, S. 2017. “Pengaruh Perusahaan Keluarga dan Peran Komisaris Independen terhadap Praktik Manajemen Laba di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*. Vol 11. 1-16.
- Marsha, F., Ghozali, I., 2017. “Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan

- Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba”. *Diponegoro Journal of Economics*. Vol 6 No 2. 1-12.
- Mawati, E.R., Hardiningsih, P., & Srimindarti, C., 2017, “*Corporate Governance Memoderasi Earning Management dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*”, *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers UNISBANK Ke-3*, 519-528.
- Memili, E., Chrisman, J.J., Chua, J.H., Chang, E.P.C. dan Kellermanns, F.W. 2011. “The determinants of family firms’ subcontracting: a transaction cost perspective”. *Journal of Family Business Strategy*. Vol 2 No 1. 26-33.
- Minarsy, R.A, Munthe, I.L.S & Ratih, A.E. 2017. “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Mishra, M., & Malhotra, A.K. 2016. “Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence from India”. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. 6(2). 247-273.
- Morasa, J. 2005. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Serta Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba”. *Tesis*. Program Pascasarjana. Universitas Airlangga.
- Nabila, A., Daljono, 2013. “Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba”. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 2 No 1. 1-10.
- Nastiti, A.S. & Gumanti, T.A., 2015. “Tata kelola perusahaan dan Manajemen Laba pada *Initial Public Offering*”. *Symposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.
- Nasution, Marihot & Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi X*.
- Nazir, M.S. & Afza, T. 2018. “Does Managerial Behavior of Managing Earnings Mitigate The Relationship Between Corporate Governance and Firm Value? Evidence From an Emerging Market”. *Future Business Journal*. Vol 4. 139-156.
- Nugroho, S.W. 2014. “Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Risiko Keuangan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba”. *Tesis*. Program Pascasarjana. Universitas Brawijaya.

- Popoola, O.M.J., Hamid, M.A.A, & Ratnawati, V. 2016. “The Interaction Effect of Institutional Ownership and Firm Size on the Relationship between Managerial Ownership and Earning Management”. *International Conference on Accounting Studies*. 304-310.
- Prasasti, B & Ardianto, J. 2011. “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba”. *Ultima Accounting*. Vol 3 No 1. 46-65.
- Prastiti, Anindyah, 2013. “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Universitas Diponegoro*. Vol 2, No.4 ISSN :2337-3806
- Putri, M.S & Titik, F., 2014, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan *Food and Beverage*”, *e-Proceeding of Management*, Vol 1 No 3, 238-254.
- Rahardi, T. 2013. “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Razak, N.H. & Palahuddin, S.H. 2014. “Corporate Governance and Earning Management: Evidence From 200 Malaysian Listed Firms From The Period of 2007 to 2011”. *Corporate Board: Role, Duties & Composition*. Vol 10 No 1.
- Roodposhti, F.R., & Chashmi, S.A.N. 2011. “The impact of corporate governance mechanisms on earnings management”. *African Journal of Business Management*, 5(11), 4143–4151.
- Salihi, A.A., & Jibril, R.S. 2015. “The Effect of Board the Size and Audit Committee the Size on Earnings Management in Nigerian Consumer Industries Companies”. *International Journal of Innovative Research & Development*. 4(3).
- Santos, P.S.A., Dani, A.C., Machado, D.G., & Krespi, N.T. 2013. “Influence of Family Control In The Practice of Earning Management”. *Management Research: The Journal of The Iberoamerican Academy of Management*. Vol 11 No 1. 77-99.
- Sari, I.P & Putri, A.D. 2014. “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Pada Manajemen Laba”. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 8 No 1. 94-104.
- Sciascia, S., & Mazzola, P., 2008. “Family involvement in ownership and management: Exploring nonlinear effects on performance”. *Family Business Review*. 21. 331-345.

- Scott, W. R. 2011. *Financial Accounting Theory*. 6th Edition. Scarborough, Ontario: Prentice-Hall Canada, Inc.
- Scott, W.R., 2012. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Canada, p.424.
- Siallagan, H., & Mas'ud Mahfoedz. 2006. "Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Siregar, Sylvia Veronica & Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Sriwedari, Tuti. 2009. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi Universitas Sumatera Utara*. Medan.
- Sudiyanto, Y. 2016. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensinya Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Bengkulu.
- Sulistyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Surifah. 2017. "The Role of Corporate Governance In The Effect Earning Management Has On Firm Value". *Journal of Indonesian Economy and Business*. Vol 32 No 1. 51-69.
- Susanto, A.B. (2007). *The Jakarta Consulting Group on Family Business*. Jakarta : The Jakarta Consulting Group.
- Susiana, Arleen Herawaty. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Susilo, B. 2010. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, dan Keahlian Komite Audit terhadap Manajemen Laba". *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Surya, Indra. (2008). *Dewan Komisaris Konsep dan Teori*. Jakarta : Salemba Empat
- Toumeh, A.A. & Yahya, S. 2017. "Stock Market Segmentations, Free Cash Flow and Earning Management: The Role of Moderating Independent Audit

Committee and Audit Quality”. *Global Business and Management Research: An International Journal*. Vol 9 No 4. 1-16.

Tunggal, H. S. 2013. *Internal Audit & Corporate Governnace*. Harvarindo.

Ujiyantho, Muh.Arief, & Bambang Agus Pramuka. (2007). “Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan”. *Simposium Nasional Akuntansi X*.

Utami, N. 2016. Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma.

Watts, Ross & Zimmerman, Jerold, L. 1986. “Positive Accounting Theory,” Prentice Hall, New Jersey. United States of America, 1986.

Welvin, I.G. & Arleen, H. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Independensi Auditor*, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 36. No 1.

Widiatmaja, B.F. 2010. “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2008). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.

Wulandari, R. 2013. “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Xie, B., Wallace, N.D., & Peter J.D. 2003. “Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee”. *Journal of Corporate Finance*. 9. 295-316.

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

Daftar Perusahaan Keluarga yang Menjadi Sampel Penelitian

No	KODE	Nama Perusahaan	Nama Keluarga
1	ACES	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk	Krisnadi
2	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk	Adikoesoemo
3	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk	Susanto
4	BBCA	PT. Central Asia Bank Tbk	Hartono
5	BHIT	PT. Bhakti Investama Tbk	Tanoesoedibjo
6	BKDP	PT. Bukit Darmo Property Tbk	Sumampow
7	BMTR	PT. Global Mediacom Tbk	Tanoesoedibjo
8	BRNA	PT. Berlina Tbk	Tjiptobintoro
9	CSAP	PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk	Totong
10	EMDE	PT. Megapolitan Development Tbk	Barak Rimba
11	EMTK	PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk	Sariaatmadja
12	ERAA	PT. Erajaya Swasembada Tbk	Halim
13	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	Wonowidjojo
14	INDS	PT. Indospring Tbk	Nurhadi
15	INTA	PT. Intraco Penta Tbk	Halim
16	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk	Wibisono
17	KONI	PT. Perdana Bangun Pusaka Tbk	Kolim
18	LION	PT. Lion Metal Work Tbk	Kwang
19	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk	Masrin
20	MNCN	PT. Media Nusantara Tbk	Tanoesoedibjo
21	PANR	PT. Panorama Sentrawisata Tbk	Tirtawisata
22	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	Soedargo
23	PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk	Tedja
24	RDTX	PT. Roda Viavatex Tbk	Widjaja
25	SMRA	PT. Summarecon Agung Tbk	Nagaria
26	SRTG	PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk	Soeryadjaya & Uno
27	TMAS	PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk	Khusumo
28	TOTL	PT. Total Bangun Persada Tbk	Komadjaja
29	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	Prawidjaja

LAMPIRAN 2

Rekapan Data Variabel Penelitian Tahun 2013-2017

No	KODE	Tahun	INST	KPMJ	Proporsi Dewan Komisaris Independen	Jumlah Komite Audit	Manajemen Laba (DA)
1	ACES	2013	0.59970	0.00001	0.50	3	0.166192105
		2014	0.59970	0.00001	0.50	3	0.051922344
		2015	0.59970	0.00001	0.50	3	-0.007600611
		2016	0.59970	0.00001	0.50	3	0.079913344
		2017	0.59970	0.00001	0.50	3	0.002090372
2	AKRA	2013	0.59181	0.00520	0.33	3	0.331335755
		2014	0.58779	0.00722	0.33	3	0.001273912
		2015	0.59165	0.00681	0.33	3	0.12209918
		2016	0.58582	0.00722	0.33	3	0.17475704
		2017	0.58469	0.00577	0.33	3	0.084950995
3	ALDO	2013	0.62287	0.14322	0.33	3	0.023536839
		2014	0.62539	0.14322	0.33	3	0.134346204
		2015	0.62539	0.14322	0.33	3	0.148321697
		2016	0.58406	0.14322	0.33	3	0.000389795
		2017	0.58406	0.14322	0.33	3	0.132451249
4	BBCA	2013	0.47155	0.00259	0.60	3	0.044580689
		2014	0.47155	0.00243	0.60	3	-0.035276252
		2015	0.47155	0.00242	0.60	3	-0.016404233
		2016	0.47155	0.00201	0.60	3	-0.030664254
		2017	0.54942	0.00193	0.60	3	0.026803989
5	BHIT	2013	0.66291	0.06946	0.40	3	0.033883674
		2014	0.64245	0.06384	0.33	3	0.140341551
		2015	0.55245	0.05900	0.33	3	-0.0316913
		2016	0.55591	0.04958	0.40	3	0.07753602
		2017	0.56560	0.04958	0.33	3	0.068037178
6	BKDP	2013	0.45148	0.16835	0.50	3	-0.044067618
		2014	0.45148	0.16835	0.50	3	-0.042114156
		2015	0.45148	0.16835	0.50	3	-0.035685394
		2016	0.38062	0.16835	0.50	3	-0.031725759
		2017	0.38062	0.16447	0.50	3	-0.091051187

7	BMTR	2013	0.53389	0.00701	0.33	3	0.038980584
		2014	0.49629	0.00612	0.33	3	0.073974852
		2015	0.52841	0.00655	0.60	4	-0.026110096
		2016	0.52841	0.00562	0.60	4	-0.036397932
		2017	0.52853	0.00736	0.75	3	0.002958067
8	BRNA	2013	0.51424	0.09434	0.33	3	0.07380106
		2014	0.51424	0.07231	0.33	3	0.026287917
		2015	0.62536	0.06574	0.33	3	0.058727723
		2016	0.64974	0.05096	0.50	3	0.152813919
		2017	0.64974	0.05096	0.40	3	0.079664894
9	CSAP	2013	0.44265	0.05396	0.40	3	0.036036157
		2014	0.52325	0.05396	0.40	3	0.028107782
		2015	0.52325	0.05396	0.40	3	0.04089175
		2016	0.70822	0.04013	0.40	3	0.116979435
		2017	0.70822	0.06559	0.33	3	0.030330974
10	EMDE	2013	0.74215	0.07855	0.33	3	-0.05500029
		2014	0.74215	0.07855	0.33	3	-0.047919248
		2015	0.74215	0.07855	0.50	3	-0.037431719
		2016	0.72818	0.07855	0.40	2	0.148991029
		2017	0.78888	0.07852	0.40	2	0.217370359
11	EMTK	2013	0.33210	0.40836	0.38	3	0.013464954
		2014	0.40636	0.40836	0.38	3	0.065508989
		2015	0.36898	0.33409	0.38	3	0.034552239
		2016	0.40835	0.33409	0.38	3	0.013030726
		2017	0.28864	0.41353	0.38	3	0.002797259
12	ERAA	2013	0.59965	0.00310	0.33	3	0.199583566
		2014	0.59965	0.00352	0.33	3	0.008036488
		2015	0.59965	0.00352	0.33	3	-0.135726914
		2016	0.59965	0.00352	0.33	3	-0.162745498
		2017	0.59965	0.00310	0.33	3	0.072390636
13	GGRM	2013	0.75547	0.00920	0.33	3	0.126272524
		2014	0.75547	0.00920	0.50	3	0.145578163
		2015	0.75547	0.00920	0.50	3	0.142183645
		2016	0.75547	0.00673	0.50	3	0.076091315
		2017	0.75547	0.00673	0.50	3	0.073341289
14	INDS	2013	0.88108	0.00435	0.33	3	0.108656787
		2014	0.88108	0.00435	0.33	3	0.187216665

		2015	0.88108	0.00435	0.33	3	0.159834543
		2016	0.88108	0.00435	0.33	3	0.105192449
		2017	0.88108	0.00435	0.33	3	0.044926276
15	INTA	2013	0.62623	0.03533	0.33	3	-0.348986259
		2014	0.62623	0.03533	0.33	3	-0.233969622
		2015	0.64910	0.03533	0.33	3	0.037334992
		2016	0.38568	0.26257	0.33	3	-0.148117533
		2017	0.30569	0.31401	0.33	3	-0.136746603
16	KDSI	2013	0.75676	0.04838	0.50	3	0.074386546
		2014	0.75676	0.04812	0.67	3	0.17226344
		2015	0.75676	0.04812	0.50	3	0.171233659
		2016	0.75676	0.04819	0.50	3	0.024375607
		2017	0.78442	0.04819	0.50	3	0.194584242
17	KONI	2013	0.72363	0.05579	0.33	3	0.140795192
		2014	0.72363	0.05579	0.33	3	-0.032757157
		2015	0.72363	0.05579	0.33	3	0.135601735
		2016	0.72363	0.05579	0.33	3	-0.047482225
		2017	0.72363	0.05579	0.33	3	-0.013653668
18	LION	2013	0.57714	0.00249	0.33	3	0.069618164
		2014	0.57714	0.00249	0.33	3	0.026507625
		2015	0.57714	0.00249	0.33	3	0.051765932
		2016	0.57714	0.00249	0.33	3	0.047218075
		2017	0.57714	0.00249	0.33	3	0.051557208
19	LTLS	2013	0.55035	0.02613	0.50	3	0.1006635
		2014	0.56053	0.02613	0.50	3	0.087042741
		2015	0.56053	0.02613	0.40	3	0.089311025
		2016	0.54053	0.02769	0.50	3	0.065096387
		2017	0.53438	0.03066	0.50	3	0.112210734
20	MNCN	2013	0.66419	0.00201	0.40	3	0.093697227
		2014	0.66099	0.00097	0.40	3	0.167950897
		2015	0.63346	0.00073	0.40	4	0.097713562
		2016	0.59158	0.00085	0.33	4	0.061962198
		2017	0.58264	0.00082	0.33	4	0.063084196
21	PANR	2013	0.82580	0.03480	0.33	3	0.02204874
		2014	0.79247	0.03480	0.33	3	0.105174937
		2015	0.79247	0.03480	0.40	3	0.18633042
		2016	0.79247	0.03480	0.40	3	0.104640031

		2017	0.79247	0.03480	0.40	3	0.123126699
22	PSDN	2013	0.72092	0.01652	0.33	3	0.042983048
		2014	0.72092	0.01652	0.33	3	0.154261155
		2015	0.73578	0.01392	0.33	3	0.122786481
		2016	0.73578	0.01392	0.33	3	0.029625406
		2017	0.65810	0.04582	0.33	3	0.076180289
23	PWON	2013	0.52180	0.00025	0.67	3	-0.123492836
		2014	0.57597	0.00025	0.67	3	0.080430404
		2015	0.52180	0.00016	0.67	3	-0.003171978
		2016	0.56130	0.00016	0.67	3	0.048370679
		2017	0.69742	0.00022	0.33	3	0.007245764
24	RDTX	2013	0.81743	0.01269	0.33	2	0.224778587
		2014	0.84198	0.01269	0.33	2	0.216169337
		2015	0.82676	0.01025	0.33	2	0.223992156
		2016	0.74996	0.02662	0.33	2	0.011038234
		2017	0.74996	0.02498	0.33	2	-0.00403054
25	SMRA	2013	0.37641	0.00282	0.50	3	0.100211932
		2014	0.37641	0.00282	0.50	3	0.086938929
		2015	0.37641	0.00282	0.50	3	0.078926553
		2016	0.37641	0.00139	0.50	3	0.04479523
		2017	0.45734	0.00610	0.50	3	0.048170764
26	SRTG	2013	0.31543	0.58298	0.40	3	0.074102222
		2014	0.31542	0.58298	0.40	3	0.032393704
		2015	0.31542	0.29149	0.40	3	0.112646455
		2016	0.31660	0.30718	0.40	3	0.309429229
		2017	0.32621	0.31073	0.40	3	0.075759998
27	TMAS	2013	0.87783	0.00189	0.67	3	0.210636581
		2014	0.86030	0.00431	0.67	3	0.173571859
		2015	0.80844	0.00431	0.67	3	0.190121744
		2016	0.80844	0.00434	0.67	3	0.266666386
		2017	0.80844	0.00450	0.67	3	0.229841826
28	TOTL	2013	0.56500	0.01825	0.33	3	0.132357826
		2014	0.56500	0.01825	0.33	3	0.018686062
		2015	0.56500	0.01825	0.33	3	-0.041248287
		2016	0.56500	0.01825	0.33	3	0.016585469
		2017	0.56500	0.01825	0.33	3	-0.005458211
29	ULTJ	2013	0.46590	0.17797	0.33	3	0.125280682

		2014	0.46590	0.17892	0.33	3	0.131853792
		2015	0.44513	0.17905	0.33	3	0.040463099
		2016	0.37092	0.11488	0.33	3	0.053400423
		2017	0.36860	0.33844	0.33	3	0.002837881



LAMPIRAN 3

Hasil SPSS Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	145	.2886	.8811	.604083	.1492918
KPMJ	145	.0000	.5830	.067666	.1114368
PDKI	145	.33	.75	.4152	.11001
KA	145	2	4	2.99	.288
DA	145	-.3490	.3313	.062162	.0967300
Valid N (listwise)	145				



LAMPIRAN 4

Hasil SPSS Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		145
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08909695
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		1.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.222

a. Test distribution is Normal.

LAMPIRAN 5

Hasil SPSS Uji Glejser

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.142	.072		1.970	.051
	INST	-.026	.044	-.064	-.591	.555
	KPMJ	-.036	.058	-.067	-.622	.535
	PDKI	-.045	.048	-.081	-.936	.351
	KA	-.013	.018	-.064	-.719	.473

a. Dependent Variable: RES2

LAMPIRAN 6

Hasil SPSS Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.389 ^a	.152	.127	.0903608	1.338

a. Predictors: (Constant), KA, KPMJ, PDKI, INST

b. Dependent Variable: DA



LAMPIRAN 7

Hasil SPSS Uji Autokorelasi (Run Test)

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01138
Cases < Test Value	72
Cases >= Test Value	73
Total Cases	145
Number of Runs	64
Z	-1.583
Asymp. Sig. (2-tailed)	.113

a. Median

LAMPIRAN 8

Hasil SPSS Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.036	.107		-.335	.738
	INST	.258	.065	.399	3.969	.000
	KPMJ	.111	.086	.127	1.286	.200
	PDKI	.108	.071	.123	1.526	.129
	KA	-.037	.027	-.110	-1.347	.180

a. Dependent Variable: DA



LAMPIRAN 9

Hasil Koefisien Regresi Manajemen Laba

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.022	.011		1.928	.056
	1/ait-1	-388606.098	122034.517	-.246	-3.184	.002
	rev/ait-1	.116	.044	.203	2.638	.009
	ppe/ait-1	-.111	.028	-.302	-3.977	.000

a. Dependent Variable: tacc/ait-1

